

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Domba

Domba adalah binatang mamalia yang berkembang biak dengan berukuran sedang. Domba termasuk ke dalam kelas mamalia, dengan famili *Boviadae*, dan genus *Capra*. Domba ternak (*Capra aegagrus hircus*) merupakan sub spesies domba liar yang secara alami tersebar di Asia Barat Daya (daerah "Bulan sabit yang subur" dan Turki) dan Eropa. Domba liar jantan maupun betina memiliki tanduk sepasang, namun tanduk pada domba jantan memiliki ukuran yang lebih besar. Pada umumnya, ciri-ciri domba mempunyai jenggot, dahi cembung, ekor agak ke atas, dan kebanyakan berbulu lurus dan kasar. Panjang tubuh domba liar, tidak termasuk ekor, adalah 1,3 meter - 1,4 meter, sedangkan ekornya sekitar 12-15 sentimeter. Bobot yang betina pada domba berkisar 50 kilogram hingga 55 kilogram, sedangkan domba jantan bobotnya bisa mencapai 120 kilogram. Domba liar tersebar dari Spanyol ke arah timur sampai India, dan dari India ke utara sampai Mongolia dan Siberia. Habitat yang disukainya adalah daerah pegunungan yang berbatu-batu.

Domba banyak dipelihara oleh penduduk pedesaan, Dijelaskan lebih lanjut alasannya pemeliharaan domba lebih mudah dilakukan daripada ternak ruminansia besar. Domba cepat berkembang biak dan pertumbuhan anaknya juga tergolong cepat besar. Menurut Sarwono (2007), nilai ekonomi, sosial, dan budaya beternak domba sangat nyata. Dijelaskan lebih lanjut, besarnya nilai sumber daya bagi pendapatan keluarga petani bisa mencapai 14-25 % dari total pendapatan keluarga dan semakin rendah tingkat per luasan lahan pertanian, semakin besar nilai sumber daya yang diusahakan dari beternak domba.

Ternak domba merupakan ruminansia kecil yang mempunyai arti besar bagi rakyat kecil yang jumlahnya sangat banyak. Ditinjau dari aspek pengembangannya ternak domba sangat potensial bila diusahakan secara komersial, hal ini disebabkan ternak domba memiliki beberapa kelebihan dan potensi ekonomi antara lain tubuhnya relatif kecil, cepat mencapai dewasa kelamin, pemeliharaannya relatif mudah, tidak membutuhkan lahan yang luas, investasi modal usaha relatif kecil, mudah dipasarkan sehingga modal usaha cepat berputar (Atmojo, 2007).

Domba yang paling banyak ditenakkan di seluruh dunia yaitu domba kacang. Domba kacang merupakan bangsa domba lokal asli Indonesia. Tubuh domba kacang kecil dan relatif lebih pendek, jantan maupun betina bertanduk, leher pendek dan punggung meninggi, warna bulu hitam, cokelat, merah, atau belang yang merupakan kombinasi dari warna yang ada pada domba tersebut, tinggi domba jantan dewasa rata-rata 60 cm – 70 cm, betina dewasa 50 cm – 60 cm, berat badannya domba jantan dewasa antara 25 – 30 Kg dan betina dewasa 15 – 25 Kg, kepala ringan dan kecil, telinga pendek dan tegak lurus mengarah ke atas depan. Kehidupannya sangat sederhana, memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi alam setempat dan reproduksinya dapat digolongkan sangat tinggi (Endang Prubowati, 2014).

Ternak domba merupakan salah satu ternak yang dikenal secara luas oleh masyarakat karena sangat potensial untuk berkembang, selain dapat menghasilkan daging dan kulit, domba juga dapat menghasilkan susu yang nilai bergizi lebih tinggi dibanding dengan susu dari ternak lainnya. Ternak domba yang banyak terdapat di Indonesia adalah domba kacang dan domba lokal. Domba kacang merupakan domba asli dengan ukuran badan kecil, sedangkan domba lokal diduga merupakan percampuran antara domba kacang dengan berbagai jenis domba pendatang. Semua domba peliharaan itu dimanfaatkan untuk penghasil daging dan kulit

1. Usaha Peggemukan Domba

Usaha peggemukan Domba yang cukup menjanjikan mengingat pasar yang masih terbuka luas, dalam pasar luar negeri maupun dalam negeri sendiri. Permintaan domba

biasanya akan meningkat sangat pesat pada hari-hari besar terutama pada hari raya Idul Adha. Dalam usaha penggemukan domba ini modal yang dibutuhkan tidak terlalu besar, sehingga usaha ini dapat dikerjakan oleh siapa saja yang ingin berusaha usaha penggemukan domba. Usaha penggemukan domba ini juga tidak hanya dihasilkan dari dagingnya saja, melainkan bisa dari susu, kulit, tanduk, yang nantinya bisa diolah kembali untuk kerajinan dan konsumsi lainnya. Selain itu keuntungan yang akan didapat juga tergantung dari bobot domba sendiri dan jangkauan waktu lama untuk penggemukan domba.

Usaha pemeliharaan menjadi menguntungkan maka dari itu diperlukan pengetahuan dan teknologi yang mudah untuk digunakan. Salah satunya adalah penggemukan domba untuk meningkatkan produktivitas ternak. Tujuan penggemukan domba sendiri yaitu agar mendapatkan pertambahan berat badan domba dalam kurun waktu secepat mungkin dan mendapatkan kuantitas serta kualitas karkas yang tinggi.

a. Memahami Kondisi Pasar

Sebelum membuka usaha penggemukan domba langkah pertama yang diambil yaitu dengan menentukan pasar, harga, kualitas, konsumen, dan pemanfaatan domba untuk konsumen. Proses produksi tertuju fokus untuk permintaan pasar yang sudah ditentukan. Pada saat ini faktanya para peternak masih harus mengikuti harga yang ada di pasar dan sangat sulit untuk mengubah harga yang sudah ada di pasaran. Konsumen domba juga digolongkan menjadi dua kategori, yaitu konsumen yang langsung membeli ke pedagang dan pedagang. Biasanya konsumen yang membeli langsung ke pedagang yaitu konsumen yang membeli untuk kurban, aqiqah, dan juga pesta, sedangkan konsumen pedagang meliputi jagal, tukang sate, pengusaha aqiqah siap saji, pengecer daging, dan konsumen lain yang membeli daging domba untuk dijual kembali.

b. Standar Kualitas dan Harga

Pada standar kualitas dan harga domba yang diminta oleh jagal dapat dilihat dari kualitas. Semakin tinggi persentase karkas domba yang dihasilkan, maka akan semakin baik dan semakin disukai. Karkas sendiri merupakan bagian domba yang sudah dipotong setelah dikurangi dari darah, kepala, ekor, kaki carpus dan tarsus ke bawah, kulit, dan jeroan.

Parameter selanjutnya yang terpenting setelah kualitas yaitu adalah harga hidup domba yang dilihat oleh jagal dengan kesesuaian harga hidup domba dengan persentase karkas yang dihasilkan. Dalam Purbowati endang (2014) dijelaskan bahwa harga daging domba belum tentu baik jika tidak diikuti oleh presentasi karkas minimal yang harus dilakukan. Sebagai contoh jika jagal menjual karkas dengan harga Rp. 40.000/kg maka persamaan antara harga hidup domba dengan presentasi karkas minimal dengan:

$$\% \text{ karkas minimal} = \frac{100}{\text{Harga karkas}} \times \text{Harga hidup}$$

c. Perkandangan domba penggemukan

Kandang yang dirancang untuk penggemukan domba harus sedemikian rupa enak dan nyaman untuk operator, efisien untuk tenaga kerja dan pemakaian alat-alat, dan disesuaikan dengan kesehatan ternak. Kandang untuk penggemukan domba berbeda dan harus terpisah dengan kandang untuk pembiakan. Tipe kandang yang cocok untuk penggemukan yaitu dengan tipe kandang panggung, karena untuk fungsi kolong yang ada pada kandang untuk menampung kotoran domba dan menghindari permukaan tanah yang lembap. Lantai kandang dibuat bercelah selebar 1-1,5cm agar kotoran domba dapat jatuh ke dalam kolong kandang dan mudah dibersihkan. Dalam pembuatan kandang panggung ini memang sedikit lebih mahal dari kandang yang biasanya karena faktor kebersihan dalam kandang dan domba sangat diperhatikan .

2. Analisis Biaya dan Keuntungan

a. Penerimaan

Menurut Soekartawi (2006) penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usaha tani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usaha tani, sedangkan pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran.

$$TR = Q \cdot P$$

Keterangan: TR = *Total Revenue*

Q = *Quantity*

P = *Price*

Menurut hasil penelitian oleh Rusdiana & Praharani (2015) menyatakan bahwa dalam pemeliharaan domba jantan sebanyak 5 ekor dalam waktu 3 bulan memperoleh pendapatan sekitar Rp.6.250.000/periode, biaya operasional, biaya penyusutan, biaya variabel sekitar Rp.5.218.125, pendapatan bersih sekitar Rp.1.218.125/periode. Penerimaan hasil penjualan domba, setiap ekor dengan harga sekitar Rp.1.250.000/ekor pada hari Raya Idul Adha, jumlah penerimaan sekitar Rp.6.250.000 per 5 ekor domba, harga domba pada kesempatan hari Raya Idul Adha sudah umum diketahui bahwa lebih tinggi dari harga biasanya

b. Biaya

Biaya investasi adalah biaya yang dibutuhkan dalam pembangunan proyek ataupun usaha. Biaya sendiri terdiri dari biaya akomodasi, biaya pembangunan, biaya penyewaan tanah, biaya teknologi, dan biaya yang berhubungan dengan bisnis tersebut (Ibrahim, 2003). Dalam Penelitian (Poetri, Basith, & Wijaya, 2014) Biaya yang diperlukan adalah biaya pengeluaran dalam operasional peternakan yang dikeluarkan secara kontan maupun kredit. Biaya investasi yang dibutuhkan untuk pengembangan usaha diantaranya adalah pembelian ternak, pembuatan kandang, dan pembelian peralatan.

$$TC = TIC + TOC$$

Keterangan: TC = *Total Cost* (Total Biaya)

TIC = *Total Invest Cost* (Total Biaya Investasi)

TOC = *Total Operational Cost* (Total Biaya Operasional)

1) Biaya Investasi

Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak saat memulai usaha penggemukan domba potong. Pada penelitian sebelumnya dalam Sahala, Widiati, & Baliarti (2016) Biaya investasi meliputi pembuatan kandang sebesar Rp7.074.125,00 sedangkan biaya peralatan sebesar Rp124.875,00 berupa cangkul, sapu lidi, sekop, garuk, ember, selang, dan sepatu boots. Sapi bakalan yang diperoleh berasal pembelian langsung dari pasar hewan. Rerata kepemilikan sapi SimPO di Kabupaten Karanganyar sebanyak 3 ekor dengan biaya membeli bakalan sebesar Rp68.438.425,20.

2) Biaya Operasional

Menurut Saruman (2011) Biaya operasional adalah biaya variabel dalam usaha penggemukan sapi potong yang nilainya berkorelasi positif dengan total produk termasuk biaya operasional diantaranya biaya pembelian bahan pakan dan pengolahannya pembelian bakalan. Pada penelitian sebelumnya dalam Diatmojo & Emawati (2012) yang berjudul “Analisis Finansial Usaha Penggemukan Sapi Peranakan *Friesian Holstein* (PFH) Jantan di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali” pada Sapi bakalan yang digemukkan di Kecamatan Selo yaitu sapi PFH jantan yang berumur antara 1,5 - 2 tahun dengan lama pemeliharaan yang dilakukan rata-rata 158 hari. Persyaratan pemilihan bakalan untuk digemukkan yaitu sapi yang berumur lebih dari 1,5 tahun, karena pada umur tersebut sapi sudah dewasa tubuh sehingga pakan yang diberikan tidak digunakan untuk pertumbuhan kerangka atau tulang tetapi dimanfaatkan sepenuhnya untuk pertumbuhan daging (Departemen Pertanian,2001). Rata-rata pemeliharaan ternak sapi PFH jantan di Kecamatan Selo dalam satu tahun adalah 4 ekor. Rata-rata biaya pembelian bakalan sebesar Rp16.445.569,62/tahun. Pakan yang diberikan adalah berupa pakan hijauan dan pakan tambahan. Pakan hijauan pada umumnya diberikan dalam jumlah 10% dari bobot badan sedangkan pakan tambahan diberikan dalam jumlah 1% dari bobot badan (Sugeng,

2003). Rata-rata biaya pakan usaha penggemukan sapi PFH jantan sebesar Rp 4.050.970,46/tahun.

c. Modal Sendiri

Modal sendiri adalah modal yang didapatkan dari hasil sendiri pemilik sendiri, tanpa didapatkan dari pihak luar. Dari modal sendiri tidak adanya biaya tambahan bunga dari pihak luar. Seperti kandang, anakan domba, upah kerja pegawai. Dalam penelitian sebelumnya Poetri, Basith, & Wijaya (2014) menjelaskan bahwa pembiayaan usaha ternak kavling 176 dibagi menjadi pembiayaan oleh bank secara kredit dan pembiayaan dengan modal sendiri. Proporsi modal yang digunakan yaitu 70% dibiayai kredit dan 30% dibiayai modal sendiri.

Menurut Siregar Gustina (2012) dalam penelitiannya tentang Analisis Kelayakan dan Strategi Penggemukan Sapi mengungkapkan modal usaha ternak merupakan modal sendiri (pribadi) yang dikeluarkan peternak sapi untuk menjalankan usaha ternaknya. Modal hanya berbentuk hewan ternak yang berasal dari usaha warisan dan uang yang diperoleh dari hasil – hasil penjualan ternak yang dilakukan sebelumnya. Dengan menggunakan modal sendiri maka peternak sapi potong memperoleh pendapatan yang lebih besar.

d. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya eksplisit dan implisit keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan : π = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TC = *Total Cost* (total biaya)

Pada hasil penelitian Ardhani (2006) menjelaskan bahwa Analisa penggemukan bahwa penggemukan sapi potong selama 16 minggu dengan sistem pemeliharaan yang intensif akan memberikan keuntungan sebesar Rp. 17.567.500,00 per 20 ekor per 112 hari atau Rp. 7.842,63 per ekor per hari. Dapat dikatakan usaha penggemukan sapi potong dapat dijalankan sepanjang

peternak maupun pengusaha menganalisis, mengestimasi atau memperhitungkan biaya tetap dan variabelnya maupun dengan hasil produksi.

3. Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha adalah suatu kajian yang cukup mendalam dan komprehensif untuk mengetahui apakah usaha yang akan dilakukan itu layak atau tidak layak (Fathurohman, Bakar, & Fitria, 2014). Analisis kelayakan usaha ini untuk menentukan nilai harga yang layak atau tidak layak untuk diusahakan yang didasarkan beberapa kriteria yang ada. Dengan demikian usaha yang layak jika keuntungan yang diperoleh dapat menutup seluruh biaya yang sudah dikeluarkan. Berdasarkan dari perhitungan *cost* dan *benefit* akan dibahas mengenai analisis kriteria investasi dari mulai *Net Present Value*, *Internal Rate of Return*, *Net Benefit Cost Ratio*, dan juga *Profitability Ratio* dalam pengukuran kelayakan kegiatan yang akan dilaksanakan yang dilihat hari segi keuangan. (Ibrahim, 2003)

a. *Net Present Value* (NPV)

NPV adalah selisih antara nilai sekarang dari arus kas yang masuk dengan nilai sekarang dari arus kas yang keluar pada periode waktu tertentu. NPV atau Net Present Value ini mengestimasi nilai sekarang pada suatu proyek, aset ataupun investasi berdasarkan arus kas masuk yang diharapkan pada masa depan dan arus kas keluar yang disesuaikan dengan suku bunga dan harga pembelian awal. Net Present Value menggunakan harga pembelian awal dan nilai waktu uang (*time value of money*) untuk menghitung nilai suatu aset. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa NPV adalah Nilai Sekarang dari Aset yang dikurangi dengan harga pembelian awal (Umar, 2005)

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

Keterangan: Bt = Penerimaan pada bulan ke-t
Ct = Biaya pada bulan ke-t
n = Jumlah bulan

- t = Hitungan bulan (0,1,2,3,...n)
- i = suku bunga pengembalian

Usaha akan dinyatakan layak untuk dilaksanakan ketika NPV lebih besar dari nol, ketika NPV besarnya sama dengan nol maka usaha tersebut nantinya akan mengembalikan sama dengan modal awal, dan saat NPV lebih kecil dari nol maka usaha tidak layak atau akan ditolak.

Berdasarkan pada hasil penelitian Nunur Nuraeni (2017) menjelaskan bahwa nilai NPV pada kelayakan usaha ini dapat diketahui pola a (pemeliharaan oleh persuda) dan b (pemeliharaan secara gaduhan dimana seluruh aset masih milik peternak) positif yaitu Rp. 12.039.167.898,26 dan Rp. 3.035.475.194,15, sedangkan pada pola c (pemeliharaan dengan cara gaduhan dimana seluruh asset bibit betina menjadi milik peternak/plasma) dengan hasil nilainya yang negatif yaitu Rp. (4.668.450.161,29) .

b. *Payback Period* (PP)

Payback Period yaitu jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan, melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu proyek yang telah direncanakan. *Payback period* dari suatu investasi menggambarkan panjang waktu yang diperlukan agar dana yang tertanam pada suatu investasi dapat diperoleh kembali seluruhnya. Analisis *payback period* dalam studi kelayakan perlu juga ditampilkan untuk mengetahui seberapa lama usaha/proyek yang dikerjakan baru dapat mengembalikan investasi.

$$PP = Tp - 1 + \frac{\sum_{i=1}^n - \sum_{i=1}^n Bi}{Bp}$$

Keterangan:

- Tp-1 = Tahun sebelum pendapatan PP
- li = Jumlah investasi yang telah di discount
- Biep-1 = Jumlah benefit yang telah di discount sebelum PP
- Bp = Jumlah benefit pada *payback periode* berada

Payback Periode dapat diterima jika waktunya lebih pendek daripada *Maximum payback period*nya, dan apabila *Payback period*nya lebih panjang waktunya dari *Maximum payback periode* maka investasi akan ditolak (Jakfar dan Kasmir, 2004). Berdasarkan hasil penelitian Nuraeni & Aryadi (2017) menyatakan bahwa nilai *Payback Period* (PP) menunjukkan angka lebih dari lima tahun yaitu 5,26 tahun. Berdasarkan data tersebut, pola pemeliharaan a dan b layak untuk dijalankan dalam mendirikan Perusda Pembibitan dan Penggemukan Sapi PO Kebumen, sedangkan pola c tidak layak. Pola b lebih disarankan untuk dijalankan karena selain untuk pengembangan, pelestarian Sapi PO Kebumen, meningkatkan kegiatan peternakan di Kabupaten Kebumen dan menambah PAD juga dapat menjahterakan masyarakat peternak.

c. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return merupakan *discount rate* yang menghasilkan jumlah *present value* yang sama pada jumlah investasi proyek (Sutojo, 2002). Besarnya IRR dicari dengan dicoba-coba. Rumus IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

NPV1 = NPV Positif

NPV2 = NPV Negatif

i_1 = *Discount rate* tertinggi yang masih memberi NPV yang positif

i_2 = *Discount rate* terendah yang masih memberi NPV negatif (Kadariah, 2001)

Kriteria penilaian *Internal Rate of Return* (IRR):

- (1) Jika IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka usaha dinyatakan layak.
- (2) Jika IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka usaha dinyatakan tidak layak.

- (3) Jika IRR sama dengan tingkat suku bunga yang berlaku, maka usaha dinyatakan dalam posisi impas.

Menurut Akmalia (2018) menyatakan bahwa IRR merupakan tingkat rata-rata keuntungan internal tahunan yang dinyatakan dalam persen. Nilai IRR sebesar 7,41% usaha penggemukan domba ini dinyatakan layak dikarenakan IRR lebih besar.

d. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

Net Benefit Cost Ratio merupakan jumlah ratio yang ada diantara manfaat bersih yang bernilai positif dengan manfaat bersih yang bernilai negatif dalam sebuah usaha. Untuk penerapan B/C ratio, suatu usaha dikatakan layak untuk dijalankan ketika akan diperoleh nilai $B/C > 1$, dan usaha akan dikatakan tidak layak ketika apabila hanya B/C hanya memperoleh jumlah < 1 .

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{i=1}^n NBi (+)}{\sum_{i=0}^n NBi (-)}$$

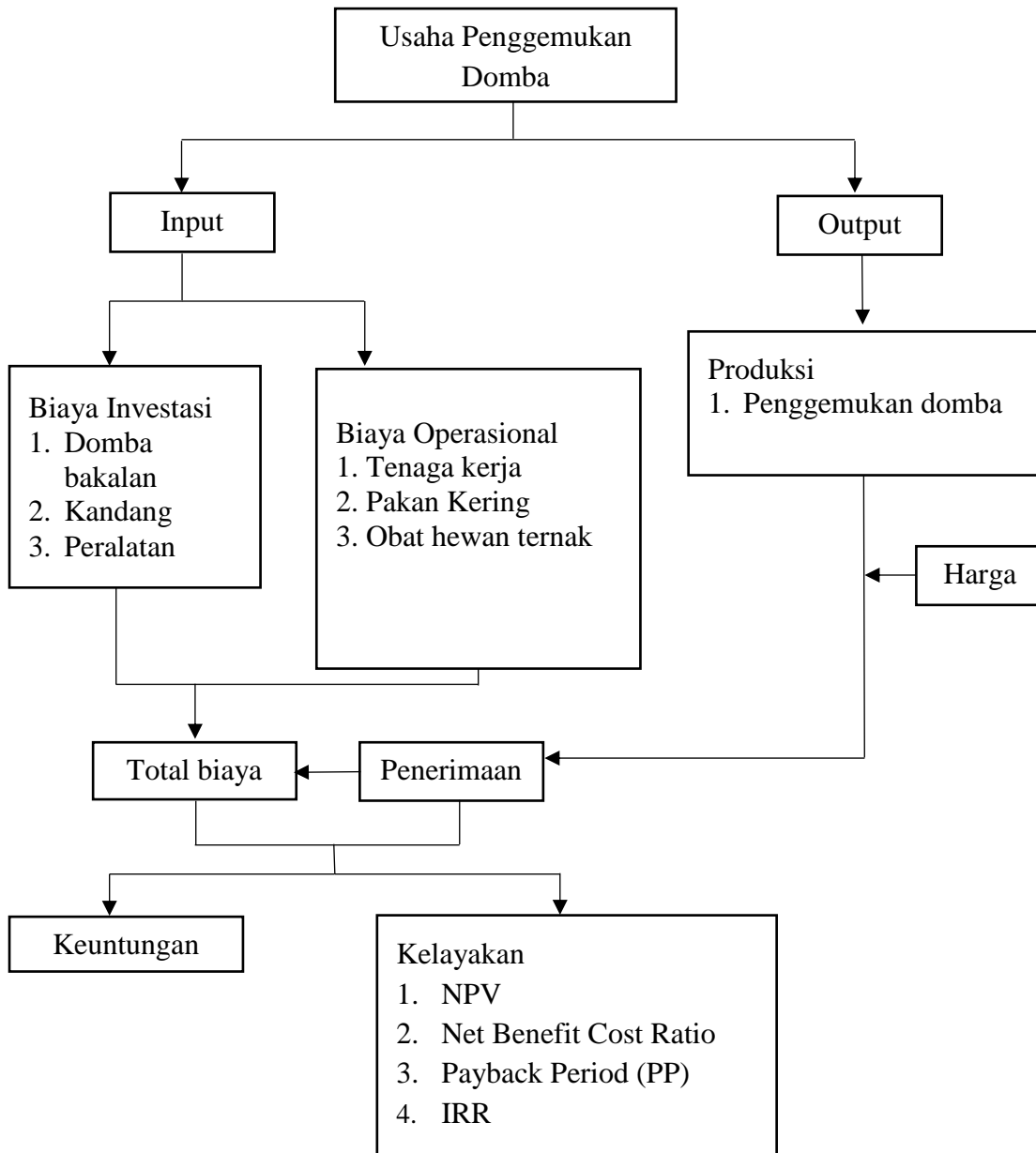
Berdasarkan hasil penelitian Siregar (2012) yang berjudul “Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong”, menjelaskan bahwa ketersediaan input (bibit, kandang, peralatan modern dan tenaga kerja) di Kabupaten Deli Serdang. Dapat dilihat dari hasil pengujian yang dilakukan dengan metode Benefit Cost Ratio (B/C) didapat nilai sebesar 2,03. Hal ini berarti nilai $B/C > 1$ menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong efisien atau layak untuk diusahakan oleh petani, sehingga usaha ternak sapi potong efisien atau layak untuk diusahakan oleh peternak. Secara ekonomi bahwa usaha ternak sapi potong layak dikembangkan di Kabupaten Deli Serdang dengan pendapatan Rp 32.274.213 per tahun.

B. Kerangka Pemikiran

Usaha penggemukan domba dengan pakan serat dan konsentrat khususnya untuk penggemukan. Dengan teknik ini diharapkan pakan ternak akan lebih lama selama di gudang, dan membuat para peternak lebih efisien dalam waktu karena tidak harus mengambil pakan

rumput ke ladang setiap harinya. Disamping itu pakan ternak kering ini lebih memiliki kualitas yang lebih baik dan nilai gizi yang lebih baik, sehingga hewan ternak yang mengonsumsi pakan ini akan lebih pesat dalam pertumbuhan dan juga penambahan berat badan yang lebih signifikan.

Dalam usaha penggemukan domba ini diperlukan investasi yang cukup besar modalnya, sehingga nilai pendapatan yang telah dikeluarkan tidak bisa langsung menutup biaya yang dikeluarkan tersebut dalam kurun waktu singkat. Untuk analisis kelayakan usaha ini bertujuan untuk membandingkan total biaya dan total penerimaan yang akan didapatkan dan berapa lama waktu yang digunakan untuk dikembalikan, maka dari itu dilakukanlah teknik dari aspek finansial dengan menggunakan beberapa kriteria dari investasi, kriteria yang digunakan meliputi *Net Present Value* (NPV), *Payback Period* (PP). dalam suatu usaha akan dikatakan layak ketika NPV akan lebih besar dari nol, PP yang lebih pendek dari jangka waktu yang telah ditentukan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran